

Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Yang Berkepribadian Perfeksionis Di Universitas Malikussaleh

Description Of Psychological Well Being In Malikussaleh University Lecturers

Rosnawati¹, Hafnidar^{2*}, Nursan Junita³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: hafnidar@unimal.ac.id

Abstract: *There is a phenomenon where students who have perfectionist personalities experience difficulties in carrying out social interactions, namely difficulties in interacting and adapting. The aim of the research is to find out how social interaction is described and what factors influence social interaction among students with perfectionist personalities at Malikussaleh University. The results of the research show that the picture of social interaction that occurs in research subjects is closing themselves off from other people, staying away from other people and withdrawing. Difficulty in communicating, namely difficulty starting a conversation. There are disputes, namely quarrels and misunderstandings. Not confident, that is, doubtful until re-checking the task being done, and insicure. Difficulty expressing oneself, that is, difficulty understanding one's own feelings and forcing oneself. Distrust of others, that is, difficulty trusting other people because they have been slandered, taken advantage of and disappointed. Lack of interaction with other people. There is no reciprocal relationship, namely not caring about friendship, being stiff and feeling uncomfortable when someone greets you, dividing tasks during group work. Difficulty in adapting, namely difficulty in blending in, difficulty building relationships with other people and new environments.*

Keywords: *Social Interaction, Perfectionist Personality*

Abstrak: Terdapat fenomena dimana mahasiswa yang berekepribadian perfeksionis mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial yaitu kesulitan dalam interaksi dan menyesuaikan diri. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran interaksi sosial dan faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas Malikussaleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran interaksi sosial yang terjadi pada subjek penelitian yaitu menutup diri dari orang lain, menjauh dari orang lain dan menarik diri. Kesulitan dalam melakukan komunikasi, yaitu kesulitan memulai pembicaraan. Danya perselisihan, yaitu pertengkaran dan kesalahpahaman. Tidak percaya diri, yaitu ragu hingga mengecek ulang tugas yang dikerjakan, dan insicure. Sulit mengekspresikan diri, yaitu sulit memahami perasaan sendiri, dan memaksakan diri. Tidak mempercayai orang lain, yaitu sulit mempercayai orang lain karena pernah difitnah, dimanfaatkan dan dikecewakan. Kurangnya melakukan interaksi dengan orang lain. Tidak adanya hubungan timbal balik, yaitu tidak peduli tentang pertemanan, kaku dan merasa risih ketika ada yang menyapa, membagi tugas saat kerja kelompok. Kesulitan dalam menyesuaikan diri, yaitu kesulitan dalam berbaur, sulit membangun hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan baru.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kepribadian Perfeksionis

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan makhluk hidup sosial yang berkembang dan tumbuh di lingkungan yang berbeda serta memiliki sifat unik dan personal dengan ciri khas mereka tersendiri baik secara internal ataupun eksternal, maka dengan perbedaan tersebut setiap mahasiswa memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap penyelesaian tugas yang mereka terima, namun demikian beberapa mahasiswa menganggap bahwa tugas yang mereka terima merupakan sebuah beban bagi mereka. Di samping itu sebagian mahasiswa juga terlalu obsesif dengan nilai yang tinggi sebagai motivasi diri mereka sendiri dalam mencapai sebuah standar nilai yang teramat tinggi namun tidak realistis (Fuad, 2018).

Perasaan menuntut untuk meraih standar nilai yang tinggi atau mencapai sebuah kesempurnaan bisa ditekan oleh keinginan diri sendiri atau orang lain, hal tersebut merupakan indikasi dari kepribadian perfeksionis (Fuad, 2018).

Perfeksionis merupakan suatu sikap untuk mencapai suatu kesempurnaan dengan cara berusaha agar tidak melakukan kesalahan pada setiap aspek kehidupannya, individu dengan sifat kepribadian perfeksionis cenderung menetapkan standar pribadi yang tinggi dan tidak realistis mereka orang yang sangat kritis terhadap kegagalan dalam mencapai kesempurnaan, perfeksionis itu sendiri merupakan sebuah konsep yang luas, salah satu yang merupakan konstruksi perfeksionis adalah Perfectionist Self (Hewit & Flett, 1991).

Kemudian sebuah riset yang dilakukan oleh Hewit dan Flett (1982) menyatakan bahwa kepribadian perfeksionis memiliki asosiasi dengan sosial rendah, keterikatan sosial rendah ini menjadi salah satu tugas perkembangan yang khas yang ditemukan dalam populasi dewasa awal seperti mahasiswa dimana mereka dituntut untuk menjalin interaksi sosial.

Ahmadi (2002) menyatakan interaksi merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi baik tingkah laku, perbuatan, fikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebaliknya yang pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri ini dapat dengan cara autoplastis.

Maka dari itu interaksi sangat penting dalam terjadinya proses sosial, akan tetapi dalam suatu interaksi harus diikuti atau didukung dengan kapasitas berpikir agar suatu interaksi yang terjadi tidak menimbulkan kesalahpahaman dikarenakan suatu kesalahpahaman dapat berujung pada perkelahian atau pertentangan, sebagaimana yang diketahui interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua aspek kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial mungkin kehidupan mustahil akan ada (Gillin & Gillin, 1982).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sugiyono (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif itu adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti syarat objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Subjek penelitian yaitu mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di universitas Malikussaleh. Jumlah subjek yang

digunakan yaitu sebanyak 4 orang. Lokasi penelitian yaitu Universitas Malikussaleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara semi struktur

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis memiliki permasalahan dalam kontak sosial, komunikasi dan kepribadian perfeksionis. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis ialah berupa faktor identifikasi, imitasi, simpati, sugesti. Selain itu ditemukan adanya temuan baru pada faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu berupa egoisme dan ekspresi emosi.

A. Gambaran Interaksi Sosial pada Mahasiswa yang Berkepribadian Perfeksionis

Mahasiswa yang berekepribadian perfeksionis yang ditemukan pada penelitian ini memiliki masalah dalam interaksi sosialnya, yaitu terhadap kontak sosial, komunikasi dan kepribadian perfeksionis.

1. Kontak Sosial

Bentuk permasalahan kontak sosial yang terjadi dalam penelitian ini adalah menarik diri, tidak peduli tentang pertemanan, tidak percaya diri, sulit membangun hubungan, sulit beradaptasi, dan tidak bisa bekerja dalam kelompok (*teamwork*).

2. Komunikasi

Dalam hal ini subjek penelitian mengatakan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak tahu bagaimana cara memulai sebuah percakapan dengan orang lain. Seperti yang diucapkan oleh subjek penelitian dalam perbatim wawancara berikut:

"untuk memulai sebuah percakapan aja harus ada yang bertanya baru saya jawab" (TR, W1.)

3. Kepribadian Perfeksionis

Dalam kepribadian perfeksionis permasalahan interaksi sosial yang terjadi yaitu dimana subjek menetapkan standar nilai yang tinggi, takut kegagalan dan mengkritik orang lain.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

1. Faktor Identifikasi

Subjek memperoleh faktor identifikasi dimana identifikasi yang terjadi yaitu, mengubah dirinya menjadi sama seperti orang yang diidolakan, minat yang mendalam, menjunjung tinggi orang yang diidolakan.

2. Faktor Imitasi

Subjek memperoleh faktor imitasi dimana imitasi yang dilakukan yaitu, meniru gaya berpakaian dan gaya bicara, meniru tingkah laku orang lain dan meniru gaya bicara.

a. Meniru Gaya Berpakaian dan Gaya Bicara

Dalam hal ini subjek mengaku bahwa subjek mulai meniru gaya berpakaian dan gaya bicara orang lain karena orang tersebut dianggap lebih baik dalam *public speaking*. Sebagaimana pernyataan subjek penelitian pada verbatim wawancara berikut:

"saya mengikuti dan menonton semua videonya terus saya mulai coba-coba cara kakak itu berbicara, caranya berpakaian sama sedikit-sedikit mulai menerapkan apa yang saya lihat kak" (HA, W2, 24)

3 Faktor Simpati

Subjek memperoleh faktor simpati dimana simpati yang terjadi yaitu, tertarik dengan orang lain, memiliki perasaan yang sama dan membantu teman yang membutuhkan.

a. Tertarik dengan Orang Lain

Dalam hal ini ditemukan adanya ketertarikan yang terjadi subjek dimana subjek mengatakan bahwa ketika melihat teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan subjek memiliki keinginan untuk membantu teman tersebut. Sebagaimana yang diucapkan oleh subjek penelitian pada verbatim wawancara tersebut:

"nggak tau kalau lihat orang yang kesusahan atau kesulitan gitu pengennya membantu" (NH, W2, 32)

4 Faktor Sugesti

Subjek memperoleh faktor sugesti dimana sugesti yang terjadi yaitu, mengikuti perintah orang lain, pengaruh psikis tuntutan orang tua, pengaruh tuntutan situasi, dan mengikuti ajakan teman dengan sadar.

a. Mengikuti Perintah Orang Lain

Dalam hal ini ditemukan adanya subjek tesugesti dengan orang lain dimana subjek mengikuti perintah orang lain. Sebagaimana yang diucapkan oleh subjek penelitian pada verbatim wawancara berikut:

"Sudah jelas pernah ya, kalau perintah dari guru itu kan terpengaruh kalau ngebantah pasti kena hukuman, secara saya selalu menghindari hal itu karena itu salah satu bagian dari melakukan kesalahan. Selain itu saya juga pernah terpengaruh orang lain selain guru yaitu orang tua saya dan teman saya yang saya ceritakan tadi" (HA, W2, 40)

5 Faktor Egoisme

Dalam hal ini ditemukan dalam penelitian dimana subjek tidak peduli tentang pertemanan, dan fokus pada diri sendiri.

a. Tidak peduli tentang pertemanan.

Dalam hal ini subjek penelitian mengatakan bahwa subjek sejak kecil hanya fokus belajar karena mendapatkan tuntutan dari orang tua sehingga membuat subjek mengabaikan teman dan orang yang ada disekitarnya sehingga subjek juga merasa tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Seperti yang diucapkan oleh subjek TR pada verbatim berikut:

"Sejak kecil saya bahkan mengabaikan teman-teman saya, saya hanya fokus belajar dan belajar agar dapat mencapai tuntutan orang tua saya. saya mengabaikan orang sekitar dan merasa nggak perlu ada bantuan" (TR, W2, 32)

6 Ekspresi Emosi

Pada faktor temuan baru ini ditemukan subjek penelitian mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan sulit memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang diucapkan oleh subjek penelitian pada verbatim wawancara berikut:

"saya nggak tahu bagaimana cara bersimpati atau lebih tepatnya nggak tau gimana cara ngungkapinya aja ya, Kak. karena saya juga pernah ada teman orang tuanya meninggal saya ikut prihatin tapi saya nggak ngucapin apa-apa hanya saya pendem aja dalam hati, sebenarnya bukan karena apa ya hanya saja saya itu nggak tau gimana caranya dan itu normal bagi saya tapi yang saya tidak tahu ternyata itu hal yang nggak wajar bagi teman-teman" (HA, W2, 32)

Diskusi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas Malikussaleh dan faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang memiliki kepribadian perfeksionis.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa hampir secara keseluruhan subjek memiliki permasalahan dalam interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan sebuah aktivitas yang mampu menjadikan individu satu atau individu lainnya dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya dimanapun ia tinggal. Hubungan individu dengan lingkungan yang memiliki interaksi yang baik meliputi,

yaitu Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, mampu membangun hubungan dengan orang baru, mampu membangun hubungan dengan orang lain dan mampu membangun hubungan di lingkungan yang baru (Oktariana, dkk, 2019).

Selanjutnya aspek kontak sosial, Arifin (2019) mengemukakan bahwa kontak sosial merupakan tahap pertama ketika individu ingin melakukan suatu interaksi. Dalam konsep kontak sosial ada jenis primer dimana kontak sosial yang dikembangkan berupa pergaulan tatap muka ketika hubungan secara visual, perasaan dan pendengaran yang senantiasa didengarkan. Pada penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa memiliki permasalahan dalam kontak sosial. Adapun

permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian yaitu menarik diri dari orang lain. Tidak peduli tentang pertemanan, tidak percaya diri, sulit membangun hubungan dengan lingkungan baru, sulit beradaptasi, tidak bisa bekerja dalam kelompok (teamwork). Hal ini sejalan dengan penelitian Herimanto dan Winarno (2008) yang menyatakan bahwa kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial, kontak sosial memiliki dua versi yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif dimana kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selanjutnya ada aspek komunikasi, dalam penelitian ini ditemukan adanya permasalahan dalam komunikasi subjek penelitian, jarang berkomunikasi, komunikasi seperlunya saja dan jarang melakukan komunikasi dengan orang lain. Tidak suka menceritakan masalah dengan orang lain, tidak bisa melakukan interaksi, tidak adanya konflik dengan dosen. Adanya pertengkaran, tidak membalas sapaan.

Karena hal tersebut interaksi sosial pada subjek penelitian mengalami hambatan dimana interaksi tidak akan terjadi jika komunikasi tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Arni (2000), mengatakan bahwa komunikasi sangat penting dalam hubungan antar individu. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial karena tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang baik seseorang akan

dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi.

Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepribadian perfeksionis salah satu menjadi tunjangan agar sebuah interaksi sosial terjadi. Sementara itu pada penelitian ini ditemukan dimana kepribadian perfeksionis lebih cenderung membuat subjek terhambat dalam interaksi sosialnya. Dimana subjek yaitu menetapkan standar yang tinggi berusaha mencapai nilai yang ditetapkan, adanya target nilai, berusaha meraih nilai yang tinggi. Takut kegagalan, tidak percaya dengan apa yang dikerjakan, tidak puas dengan apa yang dikerjakan, marah ketika melakukan kesalahan. Berupa mengkritik orang lain, tidak menerima pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya dan marah ketika ada teman yang mengerjakan tugas dengan asal-asalan.

Karena hal tersebut membuat subjek lebih banyak mengkritik diri sendiri, ingin terlihat sempurna dan meraih kesempurnaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amanah (2018) yang menyatakan bahwa individu yang perfeksionis cenderung menginginkan kesempurnaan dan mengumpulkan informasi-informasi dari orang sekitarnya, hal ini yang membuat individu perfeksionis ingin melakukan segala dengan sempurna karena adanya rasa takut di kritik oleh orang lain. Pengumpulan informasi melalui orang sekitar berupa masukan adalah untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menciptakan sesuatu, namun hal ini akan meningkatkan atau menurunkan interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya.

faktor interaksi sosial yang mempengaruhi interaksi sosial pada mahasiswa yang berkepribadian perfeksionis di Universitas yaitu faktor identifikasi, faktor imitasi, faktor simpati dan faktor sugesti dan temuan baru yaitu egosime dan ekspresi emosi. Pada faktor identifikasi hampir keseluruhan subjek penelitian adanya pengaruh identifikasi dimana identifikasi yang terjadi yaitu, subjek adanya minat yang mendalam, mengubah dirinya menjadi sama seperti orang yang diidolakan dan menjunjung tinggi orang yang diidolakan.

Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Indriyanto dan Nur (2016) yang menyatakan bahwa identifikasi ialah suatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk meniru orang lain secara menyeluruh atau disebut dengan identik, seseorang tersebut mengalokasikan dirinya seakan-akan menjadi orang tersebut seseorang yang mereka idolakan.

Selanjutnya faktor interaksi sosial yang kedua adalah faktor imitasi, ketiga subjek adanya pengaruh faktor imitasi dari orang lain dimana faktor imitasi yang mereka lakukan, yaitu menjunjung tinggi orang yang diidolakan, meniru gaya berpakaian dan gaya bicara, meniru tingkah laku orang lain dan meniru gaya belajar dan penampilan orang lain.

Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Sadewo dan Fathur (2014). Yang menyatakan bahwa faktor imitasi adalah suatu tindakan dimana individu meniru secara sadar ataupun tidak sadar, imitasi yang dilakukan pada orang lain bisa berupa sikap, tingkah laku maupun penampilana orang lain.

Selanjutnya faktor ketiga yaitu faktor

simpati, hanya ada satu subjek yang mendapatkan pengaruh faktor simpati. Faktor simpati yang mempengaruhi subjek diperoleh dari orang lain dan teman, yaitu tertarik dengan orang lain, memiliki perasaan yang sama dan membantu teman yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Sadewo dan Fathur (2014) menyatakan bahwa faktor simpati merupakan dimana individu memiliki perasaan tertarik pada individu lain serta tertarik dengan potensi orang lain yang kemudian individu tersebut seakan-akan dalam kondisi yang sama dengan individu lain. Faktor simpati dinilai dari tiga faktor yaitu mudahnya merasakan apa yang orang lain rasakan, mudah merasa teharu, serta mudah merasa kasihan terhadap musibah atau penderitaan individu lain.

Faktor interaksi sosial yang terakhir adalah faktor sugesti, ada tiga subjek yang terlihat adanya pengaruh faktor sugesti yang diperoleh dari keluarga dan teman, sugesti yang mereka lakukan, yaitu mengikuti perintah orang lain, pengaruh psikis karena tuntutan orang tua, pengaruh tuntutan situasi dan mengikuti ajakan teman dengan sadar. Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Sadewo dan Fathur (2014) dimana faktor sugesti merupakan salah satu faktor yang mendorong individu terpengaruh oleh individu satu dengan individu lain melalui cara tertentu sehingga individu tersebut mengikuti pengaruh yang ia dapatkan tanpa berfikir panjang dan tanpa akal sehat.

Selain itu ditemukan adanya temuan baru pada faktor interaksi yang mempengaruhi

interaksi sosial yaitu berupa egosime, yaitu tidak peduli dengan teman, yaitu mengabaikan teman dan orang sekitar. Fokus pada diri sendiri, yaitu fokus belajar untuk mencapai keinginan dan fokus pada diri sendiri. Merasa muak karena malas merasa tidak dihargai. Hal ini sesuai dengan penelitan Supriyanti (2010) yang menyatakan bahwa egoisme adalah suatu sifat mementingkan diri sendiri, sifat semacam ini termasuk dalam perilaku tercela, perbuatan semacam ini adalah perbuatan yang tidak mau peduli terhadap kepentingan orang lain, individu yang selalu memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memedulikan dan menghiraukan kepentingan orang lain, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan egois.

Selanjutnya faktor ekspresi emosi, pada penelitian ini ditemukan adanya faktor ekspresi emosi, yaitu sulit mengekspresikan diri emosi, kemudian ada juga subjek penelitian yang mengatakan bahwa subjek prihatin kepada teman yang mengalami musibah yaitu orang tua teman subjek meninggal namun tidak mengatakan apa-apa dan hanya menyiumpan dalam hati karena subjek tidak tahu bagaimana cara mengucapkannya dan menurut dia itu hal yang normal. Sulit memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta tidak tahu bagaimana cara memahami perasaan sendiri karena selalu memaksakan diri.

Hal ini sesuai dengan yang dibahas oleh Nurrahmah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa individu yang tidak mampu

mengekspresikan emosinya seseorang tersebut cenderung menekan emosi secara berlebihan pada situasi yang emosional. Individu akan lebih memilih untuk memendam perasaannya sehingga kesulitan dalam mengungkapkan perasaan maupun keinginannya kepada orang lain dan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain sehingga individu mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini ditambahkan oleh penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian di atas peneliti memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar subjek mengalami permasalahan dalam interaksi sosial dan keempat subjek ditemukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pada interaksi sosial, namun tidak semua subjek memperoleh keempat faktor interaksi sosial, dimana ditemukan subjek yang hanya memperoleh satu, dua atau tiga faktor interaksi sosial. Temuan baru yaitu egosime dimana subjek tidak peduli tentang pertemanan, fokus pada diri sendiri dan merasa muak serta malas.

Saran

Ada beberapa saran yang diharapkan dari penelitian ini yaitu ssebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian Bagi mahasiswa yang memiliki kepribadian perfeksionis diharapkan agar bisa menghargai proses yang dilakukan serta hasil dari usaha dan kerja keras mereka sendiri.
2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan tidak terlalu menuntut sang anak hanya karena mencapai standar tinggi yang mereka

harapkan hingga membuat sang anak menjadi tidak bisa mengekspresikan keinginan mereka sendiri.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya agar nantinya dapat mengembangkan penelitian lanjutan ini lebih baik lagi dari penelitian ini, baik menggunakan pendekatan kualitatif maupun pendekatan

kuantitatif secara bersamaan.

Referensi

- Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta
- Arifin. (2019). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Amanah. (2018). Hubungan antara perfeksionisme dan fear of failure dengan prokrastinasi akademik pada siswa unggul tingkat sekolah menengah atas di siduarjo. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Arifin. (2019). *PENGARUH PERMAINAN GEMINI MODEL ULAR TANGGA TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA KECANDUAN GADGED* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Arni. (200). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad. (2018). Perfeksionisme Pada Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Akademik. (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma).
https://repository.usd.ac.id/30402/2/141114039_full.pdf
- Gillin., & Gillin. (1945). *Cultural Sosiologi*. Cetakan Ketiga New York: The MacMillan Company
- Hewit, P. L., & Flett, G. L. (1991) *Perfeksionism in self and social context: conceptualization, assessment, and association with psychopathology*. *Jurnal Personality and Social Psychology*, diakses pada tanggal 12 Mei 2017
- Hewit, P. L., & Flett, G. L. (1982). Perfeksionisme dan Depresi: Analisis Multidimensi: *Jurnal Perilaku dan Sosial*
- Herimanto & Winarno (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi
- Indriyanto & Nur. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal: Seni Tari*, Vol. 5 No. 1
DOI 10.15294/JST.V5I1.9635
- Nurrahmah, dkk. (2021). Harga Diri, Regulasi Emosi, dan Perilaku Asertif pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 07-16. <https://journal.unibos.ac.id>
- Oktariana, dkk. (2019). Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Interaksi Sosial. *Jurnal: FKIP Universitas Lampung* <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/19720/13953>
- Sadewo & Fathur. (2014). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya. *Jurnal: Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 02 No. 03.
<https://www.neliti.com/publications/250675/>
- Supriyanti. (2010). *MENGHINDARI PERILAKU BURUK*. Semarang: CV. Ghyas Putra
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet